



## **PERAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBANGUN *ENTREPRENEUR MINDSET* MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI**

**Nasywa Zharifah<sup>1\*</sup>, Rani Sukmadewi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat

e-mail: <sup>1\*</sup> [nasywa21004@mail.unpad.ac.id](mailto:nasywa21004@mail.unpad.ac.id), <sup>2</sup> [rani.sukmadewi@unpad.ac.id](mailto:rani.sukmadewi@unpad.ac.id)

**Abstract:** *This research is in-depth about the crucial role of critical thinking in shaping entrepreneurial mindset in university students. Through a quantitative method by distributing questionnaires to the heads of groups participating in the Unpad Independent Entrepreneurship Program 2023, this study analyses the impact of critical thinking skills on building a positive entrepreneurial attitude. The results showed a positive and significant correlation between critical thinking skills and entrepreneurial mindset. Students who are able to improve their critical thinking skills are more likely to have attitudes that support entrepreneurship. The findings provide important insights, highlighting the importance of critical thinking development in the context of higher education as a strategic step to support the development of entrepreneurship. Taking these findings into account, higher education institutions can design more effective learning strategies to prepare students for the challenges of the dynamic world of entrepreneurship. As a result, this research provides a foundation for designing educational programmes that are more adaptive and responsive to the needs of students in developing an entrepreneurial mindset.*

**Keywords:** *Critical Thinking Skills, Entrepreneur Mindset, Students, University, Entrepreneurship Development.*

**Abstrak:** Penelitian ini mendalam tentang peran krusial berpikir kritis dalam membentuk *entrepreneur mindset* pada mahasiswa perguruan tinggi. Melalui metode kuantitatif dengan pendistribusian kuesioner kepada ketua kelompok peserta Program Wirausaha Merdeka Unpad 2023, penelitian ini menganalisis dampak kemampuan berpikir kritis terhadap pembangunan sikap kewirausahaan yang positif. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan *entrepreneur mindset* mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritisnya lebih cenderung memiliki sikap yang mendukung kewirausahaan. Penemuan ini memberikan wawasan penting, menyoroti pentingnya pengembangan berpikir kritis dalam konteks pendidikan tinggi sebagai langkah strategis untuk mendukung perkembangan kewirausahaan. Dengan mempertimbangkan temuan ini, lembaga pendidikan tinggi dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dinamika dunia kewirausahaan. Sebagai hasilnya, penelitian ini memberikan landasan bagi perancangan program – program pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dalam mengembangkan *entrepreneur mindset*.

**Kata kunci :** *Kemampuan Berpikir Kritis, Entrepreneur Mindset, Mahasiswa, Perguruan Tinggi, Pengembangan Kewirausahaan.*

## 1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi lonjakan signifikan dalam jumlah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi di seluruh negeri. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di akhir bulan September 2022. Sampai akhir tahun 2021, jumlah mahasiswa terdaftar mencapai 7,8 juta mahasiswa. Jumlah tersebut terdiri atas sekitar 3,3 juta mahasiswa di universitas negeri dan 4,4 juta mahasiswa di universitas swasta. Peningkatan jumlah mahasiswa di universitas dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti peningkatan aksesibilitas pendidikan tinggi, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, tuntutan pasar tenaga kerja, dan masih banyak lagi. Namun meskipun jumlah mahasiswa di Indonesia saat ini meningkat, masih banyak tantangan signifikan yang harus diatasi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi ialah sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan penting dalam menilai informasi, menganalisis argumen, dan membuat keputusan yang terinformasi. Sayangnya, masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya menguasai keterampilan ini. Dengan harapan Indonesia memiliki sumber daya manusia yang berimbang antara kuantitas dan juga kualitas maka hal ini perlu menjadi perhatian dan fokus dari banyak pihak. Penting untuk diakui bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kunci dalam pengembangan seorang mahasiswa menjadi individu yang kompeten dan komprehensif. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan intelektual dengan lebih baik, mengidentifikasi peluang, dan mengatasi hambatan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis ini.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memberikan lingkungan pendidikan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Namun isu utama yang dihadapi adalah bahwa, meskipun banyak perguruan tinggi menyediakan program kewirausahaan, belum tentu mahasiswa benar – benar mengembangkan mentalitas wirausaha. Beberapa mahasiswa mungkin memahami teori dan konsep – konsep dasar, tetapi mereka mungkin kesulitan menerapkan dan mengintegrasikannya dalam konteks nyata. Dengan menyediakan kurikulum yang menantang dan pembelajaran aktif, perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa melatih kemampuan mereka dalam menilai informasi dengan bijak, mengidentifikasi kelemahan dalam argumen, dan mengambil keputusan yang terinformasi.

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah menciptakan lingkungan bisnis yang sangat dinamis dan kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga mampu berpikir kritis. Berpikir kritis juga memiliki keterkaitan yang erat dengan membangun *entrepreneur mindset*. Kewirausahaan membutuhkan analisis mendalam terhadap pasar, identifikasi peluang bisnis, dan pengambilan keputusan strategis. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seorang *entrepreneur* untuk menganalisis situasi dengan cermat, mengidentifikasi kelemahan atau risiko, dan merancang strategi yang efektif untuk mencapai kesuksesan bisnis.

Banyak studi yang telah mengkaji pengaruh berpikir kritis pada mahasiswa, namun masih jarang penelitian yang mengkaji langsung hubungan antara berpikir kritis dengan *entrepreneur mindset* seorang mahasiswa. Salah satu penelitian yang telah dilakukan dalam mempelajari kemampuan *entrepreneur mindset* mahasiswa telah dilakukan oleh Sembel, J. S., & Valencia, N. (2022). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami faktor – faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan pola pikir kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Dengan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, serta dukungan dan bimbingan yang mereka perlukan, lembaga pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan pola pikir kewirausahaan. Hal ini, dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi peluang, mengambil risiko, dan bertahan dalam menghadapi tantangan, yang pada akhirnya meningkatkan peluang mereka untuk sukses dalam berwirausaha.

Dari penelitian yang telah dilakukan, timbul keinginan peneliti untuk menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana perguruan tinggi memiliki peran vital dalam membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan bagaimana hal ini membawa dampak positif terhadap kemampuan

mereka untuk membangun *entrepreneur mindset* yang kuat. Kontribusi dari penelitian ini sangat penting bagi dunia pendidikan tinggi dan praktisi di bidang kewirausahaan. Hasil penelitian dapat memberikan panduan berharga dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif untuk membangun mentalitas wirausaha pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan dunia bisnis, dengan mempersiapkan lulusan yang lebih siap untuk menghadapi tantangan di pasar kerja yang kompetitif dan dinamis.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka atau persentase untuk menghasilkan kesimpulan umum tentang objek yang diteliti (Widiarti dkk., 2021). Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi kuantitatif, wawancara, kuesioner/angket, serta studi dokumen (Mardhatillah dkk., 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer. Sugiono dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” mendefinisikan data primer sebagai data yang diperoleh melalui pengumpulan langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti. Pada penelitian kali ini jenis data primer yang diambil ialah metode kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014). Kuesioner yang akan disebar akan berisi pertanyaan *favorable* seputar tingkat pemikiran kritis yang dimiliki mahasiswa dan pengaruhnya terhadap *entrepreneur mindset*.

Dalam kuesioner yang dibagikan, pertanyaan bersifat *favorable* dengan jawaban yang diukur menggunakan skala likert. Azwar (dalam Hapsari, 2019:23) pertanyaan *favorable* merupakan pertanyaan yang bersifat positif (mendukung) aspek – aspek dalam variabel. Sedangkan yang dimaksud dengan skala likert ialah alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan atau pernyataan tertentu (Utomo & Adiyanti, 2023). Pertanyaan yang diberikan dapat dipilih dengan menggunakan opsi pengukuran yang ada, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai yang akan diberikan pada pernyataan-pernyataan yang bersifat positif adalah Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Dengan jumlah pertanyaan *favorable* sebanyak 17, 12 pertanyaan dirancang untuk mengetahui tahapan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan 5 pertanyaan lainnya digunakan untuk menilai karakteristik *entrepreneurial mindset* yang telah dimiliki mahasiswa.

Pengambilan sampel yang dilakukan akan bersifat non probabilitas, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak mengikuti panduan probabilitas matematis (Aini dkk., 2021) dengan metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*, yaitu metode yang digunakan ketika peneliti memiliki kriteria tertentu untuk memilih responden (Donovan & Hurdawaty, 2022). Data survei ini dapat dikumpulkan secara online dan dibagikan kepada 43 ketua kelompok peserta Wirausaha Merdeka Universitas Padjadjaran 2023. Setelah data terkumpul, metode analisis deskriptif kuantitatif akan digunakan untuk mengolah data tersebut. Metode ini melibatkan prosedur penelitian yang digunakan untuk mengolah data yang berupa kata – kata tertulis maupun lisan hasil review ahli (Supriyani dkk., 2021).

### 3.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini fokus pada analisis seluruh pemimpin kelompok ketua kelompok program Wirausaha Merdeka Unpad 2023. Terdapat 43 kelompok yang terdaftar di program ini dengan setiap kelompok memiliki anggota sekitar 10 orang dan dipimpin oleh satu pemimpin. Pemilihan fokus analisis ketua kelompok dipilih karena ketua kelompok dinilai sudah memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. *Critical thinking* atau berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap individu agar mampu beradaptasi dalam kehidupan yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kritis ini juga wajib untuk dimiliki oleh setiap pemimpin guna mendukung analisis dan pengambilan keputusan yang tepat (Mahuda, 2021).

Dalam penelitian ini terdapat 43 responden yang telah mengisi kuesioner yang telah penulis bagikan sebelumnya. Dengan responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 23 orang

(56%) dan wanita sebanyak 19 orang (44%). Pengalaman menjadi seorang ketua kelompok maupun tim pernah dialami oleh 32 responden (74%) sedangkan 13 responden (26%) lainnya belum pernah menjadi ketua kelompok atau tim pada kesempatan sebelumnya. Rata – rata umur responden 20 tahun sebanyak 26 orang (26%), 21 tahun sebanyak 14 orang (32%), 22 tahun sebanyak 2 orang (5%), dan 23 tahun sebanyak 1 orang (2%).

### 3.3 Sebaran Indikator Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data mengenai peran berpikir kritis dalam pembentukan *entrepreneur mindset* mahasiswa. Kuesioner dikembangkan dengan mengidentifikasi beberapa indikator kunci yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan aspek – aspek utama dari *entrepreneur mindset*. Berikut adalah sebaran indikator kuesioner yang menjadi fokus penelitian ini:

**Tabel 2 Sebaran Indikator Kuesioner X**

Indikator	Sub Indikator	No Item
<i>Elementary Clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	Memfokuskan atau merumuskan pertanyaan	1
	Menganalisis argument	2
	Mengklarifikasi dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan	3
<i>The Basis for the Decision</i> (Menentukan dasar pengambilan keputusan)	Mempertimbangkan kebenaran sumber	4
	Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi	5
<i>Inference</i> (Menarik kesimpulan)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasilnya.	6
	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasilnya.	7
	Membuat dan menentukan pertimbangan nilai.	8
<i>Advances Clarification</i> (Memberikan penjelasan lanjut)	Mendefinisikan dan mempertimbangkannya	9
	Mengidentifikasi asumsi	10
<i>Supposition and Integration</i> (Memperkirakan dan menggabungkan)	Mempertimbangkan alasan	11
	Menggabungkan informasi atau memadukan dalam penentuan keputusan	12

Sumber: Ennis dalam Oktafiyani (2023)

**Tabel 3 Sebaran Indikator Kuesioner Y**

Indikator	Sub Indikator	No Item
5 karakteristik <i>Entrepreneurial Mindset</i>	Mereka dengan penuh semangat mencari peluang baru.	1
	Mereka mengejar peluang dengan disiplin yang sangat besar.	2
	Mereka hanya mengejar peluang terbaik.	3
	Mereka fokus pada eksekusi.	4
	Mereka melibatkan energi setiap orang di domain mereka.	5

Sumber: McGrath & Macmillan (dalam Stefanny, 2021:20)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian tes statistik yang dilakukan untuk memeriksa sejauh mana suatu model statistik memenuhi asumsi dasar. Uji normalitas, uji homoskedastisitas, dan uji autokorelasi memiliki keterkaitan dalam kerangka asumsi klasik karena semuanya memainkan peran penting dalam menilai kecocokan model regresi atau analisis lainnya terhadap data. Kesalahan dalam salah satu dari asumsi ini dapat memengaruhi validitas dan interpretasi hasil statistik.

Uji normalitas dalam penelitian adalah suatu prosedur statistik yang dilakukan untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan dari sampel atau populasi memiliki distribusi normal atau mendekati distribusi normal. Menurut Ghazali (2016) dalam (Arisandi, 2022:175) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, model regresi yang baik memiliki distribusi data normal (Ghozali, 2016:161). Pengujian ini dilakukan untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Dengan memverifikasi normalitas data keakuratan interpretasi hasil uji statistik dapat dipastikan.

**Tabel 6 Hasil Uji Normalitas**

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>	
N		43	
Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig.	.200	d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	99% Confidence Interval		
	Lower Bound	.209	
	Upper Bound	.198	
		.219	

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,209, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat kepercayaan statistik 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai P-Value yang diperoleh melebihi batas signifikansi yang ditetapkan (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal, dan asumsi uji normalitas dianggap terpenuhi.

Selanjutnya ialah uji heteroskedastisitas, uji heteroskedastisitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah varians dari residu atau kesalahan dalam model regresi atau analisis varians (ANOVA) berbeda-beda di seluruh rentang nilai dari variabel independen. Menurut Ghazali (2018) dalam (Arisandi, 2022:175) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

**Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1 (Constant)	.598	1.51-			.396	.694
Berpikir Kritis	.011	.036	.048		.308	.760

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Hasil dari uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,760, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas yang signifikan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas terpenuhi, dan varian residu dapat dianggap relatif homogen dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Uji autokorelasi adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara nilai – nilai berturut – turut dari suatu data. Autokorelasi terjadi ketika nilai – nilai dalam suatu deret waktu atau rangkaian data berkorelasi dengan dirinya sendiri pada interval tertentu. Dalam konteks regresi atau analisis deret waktu, autokorelasi dapat menjadi masalah karena dapat menyebabkan perkiraan koefisien regresi menjadi tidak efisien dan dapat menghasilkan uji hipotesis yang tidak dapat diandalkan. Menurut Ghozali (2018) dalam (Arisandi, 2022:175) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
	<i>R</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>	
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>Square</i>	<i>Square</i>	<i>Estimate</i>	<i>Watson</i>
1	.640 <sup>a</sup>	.410	.395	1.448	1.966

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,640 dan dijelaskan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R, Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,410, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Berpikir Kritis) terhadap variabel terikat (*Entrepreneur mindset*) adalah sebesar 41%, sedangkan sisanya yakni 59% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel.

#### 4.4 Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara satu variabel independen (variabel penjelas) dengan variabel dependen (variabel respons) dalam suatu model regresi linear. Uji ini memiliki keterkaitan dengan uji t, uji f, dan uji koefisien determinan R

**Tabel 9) Analisis Regresi Linier Sederhana**

<i>Model</i>	<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>		
	<i>Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 ( <i>Constant</i> )	4.762	2.287		2.082	.044
<i>Berpikir Kritis</i>	.292	.055	.640	5.335	.001

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Dari tabel diatas diketahui nilai Constant (a) sebesar 4.762, sedang nilai Berpikir Kritis (b / koefisien regresi) sebesar 0.292, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 4.762 + 0.292X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

Konstanta sebesar 4.762, mengandung arti bahwa nilai konsisten variable *Entrepreneur mindset* adalah sebesar 4.762 Koefisien regresi X sebesar 0.292 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Berpikir Kritis, maka nilai *Entrepreneur mindset* bertambah sebesar 0.292. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

#### 4.5 Uji T

Uji T t sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam analisis regresi, uji beda rata-rata, atau pengujian parameter individu dalam suatu model statistik. Menurut Suliyanto (2011) dalam (Arisandi, 2022:176) uji T digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai T hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai T *table*.

**Tabel 9 Hasil Uji T**

Variabel Bebas	T	
Berpikir Kritis	5.335	.001

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Hasil output dari uji t memberikan informasi kunci untuk mengevaluasi signifikansi perbedaan antara dua kelompok. Sebagai contoh, kita dapat mengamati hasil uji t pada dua kelompok yang diasumsikan memiliki varian yang sama. Dalam contoh ini, nilai t-statistik sebesar 5.335 mengindikasikan arah perbedaan dan seberapa besar perbedaannya dalam satuan deviasi standar. Nilai p-value sebesar .001 memberikan informasi kritis tentang signifikansi statistik. Dengan p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi umum (0.05), dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara kedua kelompok tersebut adalah signifikan secara statistik.

#### 4.6 Uji Koefisien Determinasi R

Uji koefisien determinasi R adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi dalam data. Menurut Ghazali (2018) dalam (Arisandi, 2022:176) Uji Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 10 Model Summary**

<b>Model Summary</b>				
			Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
1	.640 <sup>a</sup>	.410	.395	1.448

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0.640. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0.410, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Berpikir Kritis) terhadap variabel terikat (*Entrepreneur Mindset*) adalah sebesar 41%.

### 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh positif dalam membangun *entrepreneur mindset*. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mungkin

mengembangkan pola pikir dan sikap yang mendukung jiwa kewirausahaan. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis dapat dianggap sebagai faktor yang berkontribusi positif terhadap pengembangan *entrepreneur mindset*. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menyoroti hubungan penting antara kemampuan berpikir kritis dan pembentukan sikap kewirausahaan.

Implikasi penelitian ini memiliki nilai signifikan bagi tiga kelompok utama: akademisi, praktisi, dan pembaca umum. Bagi akademisi, temuan ini menyumbangkan kontribusi baru dalam literatur kewirausahaan dan psikologi, memberikan dasar empiris untuk lebih memahami peran kemampuan berpikir kritis dalam membentuk *entrepreneur mindset*. Bagi praktisi, penelitian ini memberikan pandangan bahwa melibatkan aktivitas atau program yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dapat menjadi investasi yang berharga dalam mengembangkan mentalitas kewirausahaan pada anggota tim atau individu. Hal ini dapat merangsang inovasi, kreativitas, dan kesiapan dalam menghadapi perubahan. Terakhir, bagi pembaca umum, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam konteks kewirausahaan. Informasi ini dapat memberikan dorongan motivasional dan panduan praktis untuk mereka yang tertarik memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka untuk meraih sukses dalam dunia kewirausahaan.

Untuk penelitian selanjutnya, ada baiknya jika peneliti mempertimbangkan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak orang dari berbagai latar belakang atau sektor industri. Dengan melibatkan variasi yang lebih luas, kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap sikap kewirausahaan. Selain itu, penelitian mendatang dapat mencoba meneliti lebih dalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memediasi atau memoderasi hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan pembentukan *entrepreneur mindset*. Ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses tersebut berlangsung. Jadi, dengan memperluas objek penelitian dan mengeksplorasi faktor-faktor tambahan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih lengkap dan relevan bagi dunia kewirausahaan.

## Daftar Pustaka

- [1] Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- [2] Ardista, R. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Langit Membiru Wisata Bogor. *Jurnal Parameter*, 38-49.
- [3] Arisandi, B. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumbawa. *Journal of Finance and Business Digital (JFBD)*, 171-182.
- [4] Henny Zurika, Y. D. (2016). *Pengantar Kewirausahaan*. Medan: Perdana Publishing.
- [5] Jessen Donovan, R. H. (2022). Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Es Kopi Susu (Studi Kasus Pada Konsumen Online Ombe Kofie Summarecon Mal Bekasi). *JPP: Jurnal Pendidikan dan Perhotelan*.
- [6] Kadek Candra Dewi, G. N. (2022). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD Melalui Pemanfaatan Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Edutech Undiksha*.
- [7] M Taufik Rahmadi, A. N. (2022). Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project Dalam Kebijakan Jurusan di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*.
- [8] Made Dian Supriyani, I. G. (2021). Tingkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Dengan Media Video Animasi Pembelajaran. *Jurnal Edutech Undiksha*.
- [9] Musrifah Mardiani Sanaky, L. M. (2021). Analisis Faktor - Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah . *Jurnal Simetrik*, 1-8.
- [10] Nadia Mardhatillah, K. S. (2022). Komik Video Digital (KOVID) Bernuasa Bali Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Edutech Undiksha*.
- [11] Nathania Valencia, J. S. (2022). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Pola Pikir

- Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *FEEDFORWARD: Jurnal of Human Resource*, 1-13.
- [12] Ni Komang Widiarti, I. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Melalui Media Video Pembelajaran. *Jurnal Edutech Undiksha*.
- [13] Purba, S. F. (2021). *Gambaran Entrepreneur Mindset Pada Pedagang UMKM di Medan Tuntungan*. Medan: Universitas Medan Area.
- [14] Rahmawati Nur Aini, D. J. (2021). Respon Siswa SD Dengan Kemampuan Matematika Rendah Dalam Menyelesaikan Masalah Probabilitas. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- [15] Rico, M. I. (2021). Komunikasi Pendidikan dan Enterpreunersip. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*.